

Tumbuhan Pewarna yang Digunakan Masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik Kalimantan Barat

Wahdina¹, Dede Setiadi², Y. Purwanto³, Ibnu Qayim²

¹Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor

²Deptemen Biologi FMIPA IPB, Bogor

³MAB LIPI, Bogor

Email: wahdina_bot17@apps.ipb.ac.id

Abstract — Sungai Utik Village is one of the ecotourism villages in Kapuas Hulu District, West Kalimantan, Indonesia. The Dayak Iban live in the village in a traditional house called rumah betang. They depend on farming and foraging, weaving and plaiting various types of equipment for their subsistence and economic purpose, and they also manage ecotourism in their village. The people of Dayak Iban were managing the Menua Customary Forest since their old generations. In 2020, the right of the Menua Customary Forest was officially confirmed by the Indonesian Government. In this study, we reviewed the dye plant species used by the people of Sungai Utik Village for various purposes. The data were obtained using semi-structured interviews with local communities. There were 14 species of dye plants used by the Dayak Iban people in Sungai Utik Village, mainly used for dyeing yarn for weaving, and rattan for craft-plaiting. Some of the dye plants were used both for weaving and for plaiting, others were used only for one purpose.

Keywords—Dye plant, local knowledge, ikat weaving

I. PENDAHULUAN

Dalam budaya masyarakat Indonesia, penggunaan warna dalam berbagai kegiatan dipandang penting dan menambah nilai estetika. Warna digunakan untuk wajah dan tubuh, pakaian, makanan, maupun berbagai peralatan. Penggunaan warna dalam berbagai produk dapat meningkatkan nilai guna dan harga produk tersebut menjadi berlipat ganda. Warna dalam berbagai hal juga digunakan sebagai alat komunikasi yang disepakati, dalam tingkat lokal sampai internasional. Keberadaan zat pewarna menjadi penting dan terus dieksplorasi dari zaman dahulu sampai nanti. Secara umum zat pewarna berdasarkan sumber asalnya dikelompokkan menjadi zat pewarna alami dan zat pewarna buatan atau sintetik. Zat pewarna alami diambil langsung dari alam, sedangkan zat pewarna buatan diproduksi lewat reaksi kimia di laboratorium dalam skala kecil sampai besar. Zat pewarna buatan sempat menjadi primadona, namun kemudian ditemukan bahwa banyak dari bahan pewarna sintetik ternyata tak ramah lingkungan dan beberapa berbahaya bagi manusia. Saat ini ada kecenderungan manusia kembali ke alam dan berusaha menggunakan sumber pewarna alami.

Salah satu sumber pewarna alami yang sangat beragam adalah tumbuhan. Sebagai sumber pewarna alami, tumbuhan termasuk sumber daya alam yang terbarukan, sehingga dengan tata kelola yang tepat akan selalu tersedia di alam secara berkelanjutan. Pemanfaatan zat pewarna alami

oleh berbagai suku di Indonesia menjadi khazanah pengetahuan yang sangat menarik untuk dikaji nilainya, karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa dengan adat budaya yang berbeda-beda, yang mendiami daerah dengan tipe-tipe ekologi yang sangat beragam pula. Salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki beragam suku dengan adat budaya yang khas adalah pulau Kalimantan. Di Provinsi Kalimantan Barat, sebagai provinsi yang terletak paling barat di Pulau Kalimantan, penduduknya meliputi dua kelompok suku besar yaitu suku Dayak yang umumnya tinggal di daerah pedalaman Kalimantan, dan suku Melayu yang umumnya tinggal di daerah pesisir.

Kajian tentang pemanfaatan tumbuhan pewarna alami di Kalimantan Barat belum sebanyak kajian tentang tumbuhan obat. Dusun Sungai Utik adalah satu di antara dusun tujuan ekowisata di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia. Di dusun ini masyarakat Dayak Iban tinggal di rumah tradisional yang disebut rumah betang. Masyarakat setempat hidup dari bertani dan meramu, menenun dan menganyam berbagai peralatan untuk dijual, serta mengelola desa ekowisata, seperti halnya yang dilakukan Suku Sasak di Lombok (Sujarwo, 2019). Mereka secara turun temurun mengelola hutan adat Menua yang tahun ini diresmikan pengakuannya sebagai hutan adat oleh Pemerintah RI. Kegiatan menenun dan menganyam yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik masih menggunakan cara tradisional dengan pewarna alami secara turun temurun, sehingga perlu diungkapkan.

II. METODE

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap responden. Responden adalah penduduk Dusun Sungai Utik yang mengetahui, pernah, dan masih menggunakan tumbuhan pewarna alami dalam kegiatan menenun dan menganyam sehari-hari. Analisis data secara deskriptif. Bahan dan alat pembuatan herbarium digunakan untuk koleksi, dokumentasi, dan identifikasi tumbuhan pewarna yang digunakan penduduk setempat. Buku pegangan utama adalah PROSEA No. 3 tentang Tumbuhan Penghasil Warna dan Tannin (Lemmens dan Soetjipto, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak Iban yang tinggal di Dusun Sungai Utik Kapuas Hulu sejak dulu mencukupi kebutuhan hidupnya

dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di sekitar mereka. Untuk sabun mandi biasanya masyarakat menggunakan daun jambu monyet (*Bellucia pentamera*, Melastomataceae) yang banyak tumbuh di tepi sungai. Masyarakat juga menggunakan serbuk daun aras untuk sabun mandi dan lulur. Pohon aras (Annonaceae) banyak tumbuh di sekitar rumah betang atau di kebun karet. Jika pohon ini tumbang atau ditebang, daunnya dikumpulkan dan dijemur sampai kering, kemudian diremas-remas, ditumbuk dan disaring menjadi serbuk halus berwarna hijau. Serbuk daun aras biasa dikemas oleh penduduk dalam kantung plastik untuk dijual.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan pewarna yang digunakan masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Bagian digunakan	Warna	Produk warna
1	Beting	<i>Litsea</i> sp	Lauraceae	Kulit kayu	Merah	T
2	Engkerebai kayoh	<i>Psychotria malayana</i> *	Rubiaceae	Daun	Merah	T, A
3	Engkerebai laut	<i>Peristrophe bivalvis</i> *	Acanthaceae	Daun	Merah	T
4	Jangau	<i>Belum ident</i>	-	Kulit kayu	Merah	T
5	Engkudu	<i>Morinda citrifolia</i> *	Rubiaceae	Akar	Merah	T
6	Jambu melaban	<i>Psidium guajava</i> *	Myrtaceae	Daun	Merah	T
7	Tebelian	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Lauraceae	Batang	Merah	T
8	Bungkang	<i>Syzygium polyanthum</i> *	Myrtaceae	Kulit kayu	Hitam	T, A
9	Medang balong	<i>Actinodaphne glomerata</i>	Lauraceae	Kulit kayu	Merah	T
10	Menuang	<i>Belum ident</i>	-	Kulit kayu	Hitam	T, A
11	Manyam	<i>Glochidion lutescens</i> *	Phyllanthaceae	Daun	Hitam	A
12	Rengat kikat	<i>Clerodendrum laevifolium</i>	Lamiaceae	Daun	Hitam	T
13	Rengat padi	<i>Indigofera arrecta</i> *	Fabaceae	Daun	Hitam	T
14	Sibau	<i>Nephelium cuspidatum</i> *	Sapindaceae	Daun, kulit buah	Merah	T, A

Keterangan: T=tenuan, A=anyaman, *termasuk dalam daftar tumbuhan pewarna dan tannin PROSEA

Untuk pakaian, masyarakat menggunakan kain tenun ikat yang dibuat dari benang katun dengan tali dari tumbuhan lemba untuk pengikatan pola dalam proses pewarnaan. Masyarakat mengenali tumbuhan lemba (*Curculigo latifolia*) dan membedakannya dari lemba sengkumang. Tumbuhan lemba memiliki daun yang berambut kasar di permukaan helainya, dengan tangkai daun yang lebih panjang. Bunga tumbuhan ini berwarna putih, rangkaian bunga dan buahnya keluar di antara pelepah daunnya. Pada saat ini masyarakat ada yang mencoba menggunakan tali rafia sebagai pengganti tali lemba untuk kepraktisan, namun hasil pewarnaan tidak terlalu sesuai dengan pola yang diinginkan. Ini diduga karena perbedaan elastisitas antara tali lemba dengan tali rafia. Tali lemba sebagai pengikat saat pewarnaan lebih elastis sehingga tetap mengikat kuat dan melindungi agar bahan pewarna tak bisa masuk ke bagian benang yang terikat sesuai pola.

Untuk berbagai peralatan seperti tikar, keranjang, topi, dan lain-lain, masyarakat menganyam dengan menggunakan rotan (Arecaceae), resam (*Dicranopteris linearis*), bemban (*Donax* sp.), dan perupuk (*Pandanus tectorius*). Barang-barang anyaman yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari biasanya tidak diwarnai, misalnya tikar bemban. Pewarnaan hasil tenunan dan anyaman biasanya untuk acara adat atau untuk dijual. Kegiatan menenun dilakukan oleh penduduk perempuan, sedangkan yang mengumpulkan tumbuhan untuk bahan pewarna dari hutan adalah penduduk laki-laki. Kegiatan menganyam dilakukan terutama oleh laki-laki, namun ada juga penduduk perempuan yang melakukannya. Menurut Muflighati dkk. (2019), pada masyarakat Dayak Desa

di Sintang yang juga membuat tenun ikat, menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan, dan ada pantangan bagi laki-laki untuk menenun.

Masyarakat mengenal tiga warna untuk tenun, yaitu warna putih, merah, dan hitam. Warna putih adalah warna dasar benang tenun. Warna merah dan warna hitam diperoleh dari bahan tumbuhan. Warna merah menjadi warna dasar atau warna dominan pada hampir semua pakaian adat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, sedangkan warna hitam dan putih sebagai pola pelengkap. Keseluruhan ada 14 jenis tumbuhan pewarna dari tujuh famili yang digunakan oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik (Tabel 1). Tumbuhan pewarna

tersebut ada yang ditanam di sekitar rumah betang, ladang, atau kebun karet, atau diambil dari hutan adat.

Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun (46,7%), kulit kayu (33,3%), batang (6,7%), akar (6,7%), dan kulit buah (6,7%). Pemanfaatan daun digunakan untuk menghasilkan warna dirasa menguntungkan dari segi ketersediaan bahan dan konservasi tumbuhan itu sendiri. Daun tersedia sepanjang tahun pada kebanyakan tumbuhan sehingga dapat diambil kapan saja. Pemanenan daun dalam jumlah besar pada kebanyakan tumbuhan juga tidak bersifat destruktif. Tumbuhan pewarna yang digunakan daunnya oleh masyarakat adalah engkerebai kayoh, engkerebai laut, manyam, rengat kikat, rengat padi, dan sibau. Dua jenis yang pertama menghasilkan warna merah, sedangkan empat jenis berikutnya menghasilkan warna hitam, masing-masing dengan arah warna yang sedikit berbeda. Perbedaan arah warna dapat disebabkan kadar dan komposisi kandungan pigmen berbeda, atau keberadaan kandungan zat lain yang dapat mengubah arah warna dari kandungan pigmen yang ada. Zat lain dapat berupa tanin atau metabolit sekunder lainnya yang bersifat sebagai biomor dan, atau keberadaan mineral logam dalam jaringan tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna.

Dari jenis-jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat Dusun Sungai Utik sebagai tumbuhan pewarna, satu tumbuhan yaitu manyam (*Glochidion lutescens*), hanya digunakan untuk mewarnai anyaman, dalam hal ini bahan rotan. Bagian yang digunakan untuk menghasilkan warna hitam adalah daunnya. Daun manyam dipetik, dipotong-

potong, dan direbus selama sekitar satu jam. Kemudian rotan yang sudah bersih dan digulung direndam ke dalam air rebusan daun manyam. Batang-batang rotan bersama-sama air rebusan daun manyam dimasukkan ke dalam tanah becek yang sudah digali, dan dibiarkan terendam selama sekitar tiga hari. Setelah itu, rotan diangkat, dicuci dan dijemur sampai kering. Daun manyam dapat digunakan tunggal untuk mewarnai rotan, namun lebih sering digunakan bersama-sama dengan daun dan kulit buah sibau serta kulit kayu menuang untuk menghasilkan warna hitam yang pekat dan tahan luntur. Perendaman dalam lumpur juga membantu dalam mengunci warna pada rotan, menurut yang diyakini penduduk. Pada saat ini, untuk kepraktisan, ada penduduk yang membawa tanah lumpur dalam ember ke teras rumah, dan melakukan proses perendaman rotan di dalamnya.

Empat tumbuhan dapat digunakan sebagai pewarna benang maupun anyaman, yaitu engkerebai kayoh, bungkang, menuang, dan sibau. Engkerebai kayoh dan bungkang digunakan tunggal, masing-masing untuk menghasilkan warna merah dan hitam. Kulit kayu menuang digunakan bersama-sama daun manyam serta daun dan kulit buah sibau.

Kulit batang beting (*Litsea* sp) digunakan untuk menghasilkan warna merah. Kulit batang dikupas, dicincang atau dipotong kecil-kecil, direbus, diberi kapur sedikit. Benang yang sudah ada diikat-ikat menurut pola yang diinginkan dan direndam selama tiga hari, dijemur sampai kering. Jika warna kurang, perendaman diulang. Beting (*Litsea kuntsleri*) tidak termasuk dalam daftar tumbuhan penghasil warna dan tannin PROSEA (Lemmens dan Wulijarni-Soetjipto, 1992), baik di daftar utama, kelompok pewarna minor, maupun kelompok penghasil warna dengan pemanfaatan primer lain. Namun beberapa penelitian menyampaikan khasiat tumbuhan dari genus *Litsea* sebagai penghasil warna merah atau hitam, dari spesies yang berbeda (Teron dan Borthakur, 2012, Muflighati dkk., 2019).

IV. KESIMPULAN

Ada 14 jenis tumbuhan pewarna yang digunakan masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, terutama digunakan untuk mewarnai benang tenun dan rotan untuk anyaman. Beberapa jenis tumbuhan pewarna tersebut digunakan baik untuk tenun maupun untuk anyaman, beberapa jenis lainnya hanya digunakan untuk salah satu tujuan tersebut. Pewarnaan untuk tenun ditambahkan kapur, sedangkan pewarnaan untuk rotan ditambahkan tanah lumpur sebagai pengunci warna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Disertasi Doktor yang didanai Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam berjalannya penelitian ini, kepada Bapak Bandi ‘Apay Janggut’, Bapak Remang, Ibu Samay, serta seluruh masyarakat Dusun Sungai Utik atas segala sambutan dan bantuannya, dan kepada tim lapangan, Shela, Suhadi, Deni, Iqbal, Purwanti, dan Aden.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono D. 2015. Sifat Fisis dan Mekanis Anyaman Bamban (*Donax canniformis*) dengan Bahan Stabilisator PEG 1000 dan Tanin Kulit Akasia (Physical and Mechanical Properties of Anyaman Bamban (*Donax canniformis*) With PEG 1000 and Tannin from Acacia Bark as the Stabilizer). *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 7(2): 23-30.
- Lemmens, R.H.M.J, Wulijarni-Soetjipto, N. 1992. Plant Resources of South-East Asia No.3. Dye and Tannin-producing Plants. Bogor: PROSEA.
- Muflighati, Wahdina, Kartikawati, S.M., Wulandari, R.S. 2019. Tumbuhan pewarna alami untuk tenun tradisional di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Media Konservasi* 24(3): 225-236.
- Raden I, Nugroho, C.C., Syahrani. 2017. Identification and characterization of morphological diversity of Lemba (*Curculigo latifolia*) in East Kalimantan. *Biodiversitas* 18: 1367-1376.
- Sujarwo, W. 2019. Sasak Traditional Villages: A Tourism Potential and Conservation Effort for Culture and Plants. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21(2): 203-220.
- Teron, R., Borthakur, S.K. 2012. Traditional Knowledge of Herbal Dyes and Cultural Significance of Colors among the Karbis Ethnic Tribe in Northeast India. *Ethnobotany Research and Applications* 10: 593-603.